



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 2 Oktober 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



STUDI HADIS TEMATIK KLASIK DAN KONTEMPORER (MODEL DAN KARAKTERISTIK)

Fahmi Andaluzi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: andaluzif@gmail.com

Repa Hudan Lisalam

UIN Sutan Maulana Hasanuddin Banten
Email: repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id

Abdul Fatah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: dulfattah1@gmail.com

ABSTRACT

Thematic hadith represents one of the essential approaches in hadith studies, aiming to present a comprehensive understanding by compiling narrations according to specific themes. This paper seeks to illustrate the general design of both classical and contemporary thematic hadith studies in responding to the dynamics and needs of hadith scholarship from the era of codification to the contemporary period. Employing a qualitative method based on library research, this study examines classical and contemporary literature on thematic hadith. The findings reveal that the characteristics of hadith compilation vary across different periods. During the era of the Companions, compilation was primarily for personal documentation. In the era of official codification, in addition to focusing on the authenticity of the isnād, the dominant motivation for collecting hadith was practical needs within the framework of fiqh, which were categorized into multi-themed and mono-themed works. In contrast, the contemporary period is more oriented toward addressing contemporary phenomena. Moreover, contemporary thematic studies continue to evolve through the adoption of new approaches and are less rigidly bound to in-depth isnād analysis as in earlier periods. Nonetheless, the main conclusion of this study highlights that thematic hadith studies not only serve as an instrument for verifying and classifying various narrations but also function as a means to develop a more comprehensive conceptual framework with

one primary goal: ensuring that the Prophet's hadiths remain relevant and applicable across time and circumstance.

Keywords: *Thematic Hadith, Classical, Contemporary.*

ABSTRAK

Hadis tematik merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi hadis yang bertujuan menyajikan pemahaman komprehensif dengan cara menghimpun riwayat berdasarkan tema tertentu. Tulisan ini ingin menggambarkan bagaimana desain umum studi hadis tematik klasik dan kontemporer dalam upaya merespons dinamika dan kebutuhan hadis dari masa kodifikasi hingga era kontemporer. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menelaah literatur hadis tematik klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengumpulan hadis dari masa ke masa memiliki perbedaan. Pada masa sahabat, kompilasi hadis lebih kepada kebutuhan catatan pribadi, dan pada masa kodifikasi resmi, di samping fokus autentisitas sanad, motivasi pengumpulan hadis dominan didorong oleh kebutuhan praktis dalam nuansa fikih yang terbagi menjadi multitema dan monotema. Adapun pada masa kontemporer lebih berorientasi pada fenomena-fenomena kontemporer. Di samping itu, studi tematik kontemporer terus mengalami perkembangan seperti pengadopsian pendekatan-pendekatan baru, dan juga tidak terlalu terpaku pada analisis kualitas sanad secara mendalam sebagaimana pada masa awal kemunculannya. Namun, kesimpulan utama penelitian ini menunjukkan bahwa studi hadis tematik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen verifikasi dan klasifikasi berbagai riwayat, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dengan satu tujuan utama; bagaimana hadis-hadis Nabi saw. tetap relevan dan praktis di setiap waktu dan kondisi.

Kata Kunci: Hadis Tematik, Klasik, Kontemporer.

A. PENDAHULUAN

Sunnah, sebagai sumber hukum Islam kedua, memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama, yakni berperan sebagai penafsir, penjelas, serta penyingkap makna dan tujuan yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹³² Beragamnya fungsi hadis tersebut mengharuskan kita untuk memahaminya secara utuh dan menghindari

¹³² Muḥammad ibn 'Alwī Al-Mālikīy, *Al-Manḥal Al-Laṭīf Fī Uṣūl Al-Ḥadīṣ Al-Syarīf*, 7th ed. (Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Mālik Fahd, 2000), 13.

pemahaman parsial. Hal ini sesuai dengan kaidah yang dikemukakan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal: “*al-ḥadīṣ yufassir ba ‘duḥ ba ‘da*” ([riwayat] hadis itu menafisirkan satu sama lain).¹³³

Penelitian hadis selanjutnya terbagi menjadi dua, yakni sanad dan matan. Kajian sanad terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu dari sisi adanya ketersambungan sanad (*muttaṣil al-sanad*) atau tidaknya (*munqaṭi‘ al-sanad*), dan dari sisi sanad tersebut beragam atau tidak beragam. Kajian sanad yang termasuk ke dalam bagian pertama, yakni ketersambungan sanad terbagi menjadi *al-muttaṣil*, *al-musnad*, *al-mu‘an‘an*, *al-mu‘annan*, *al-musalsal*, *al-‘ālī*, *al-nāzil*, dan ketidakersambungan terbagi menjadi: *al-munqaṭi‘*, *al-mursal*, *al-mu‘allaq*, *al-mu‘ḍal*, *al-mudallas*, *al-mursal al-khaṭf*.¹³⁴ Sedangkan kajian sanad yang termasuk ke dalam bagian kedua sebetulnya mencakup juga matan hadis (*musytarak bain al-sanad wa al-matn*) yang juga dikenal dengan metode *i‘tibār* terbagi menjadi: *tafarrud al-ḥadīṣ* (hadis gharib/fard), *ta‘addud -ruwwāh m‘a ittifāqihim* (ragam perawi yang meriwayatkan hadis yang sama),¹³⁵ dan *ta‘addud -ruwwāh m‘a ikhtilāfihim* (ragam perawi yang meriwayatkan hadis berbeda).¹³⁶

Dalam matan, verifikasi hadis harus mencakup beberapa hal, yaitu: tidak bertentangan dengan Al-Qur‘an, tidak bertentangan dengan hadis lain dan fakta sejarah Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam*, tidak bertentangan dengan akal, panca indera, atau sejarah, dan redaksi matannya menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam*.¹³⁷ Hal ini dilakukan selain karena terdapat faktor lain, juga karena adanya perbedaan narasi dalam berbagai riwayat. Perbedaan itu dapat terjadi karena Nabi menyampaikan sabdanya hanya kepada sebagian sahabat, sehingga sebagian lainnya tidak mendengarnya, atau karena para perawi, baik sahabat maupun tābi‘īn, menyampaikan hadis secara maknawi sehingga redaksi yang digunakan oleh

¹³³ Merupakan ibarah padanan dari kiadah tafsir *al-Qur‘ān yufassiru ba ‘duḥ ba ‘da*. Ungkapan ini menegaskan pentingnya melacak sanad lain dari suatu riwayat. Redaksi lengkapnya: *al-ḥadīṣ iẓā lam tujmā turuqah lam tafhamh*, *al-ḥadīṣ yufassir ba ‘duḥ ba ‘da*. Lihat Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Alī al-Khaṭīb Al-Baghdādī, *Al-Jāmi‘ Li Akhlāq Al-Rāwī Wa Ādāb Al-Sāmi‘*, vol. 2, ed. Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān (Riyād: Maktabah al-Ma‘ārif li-al-Nasyr wa-al-Tauzī‘, n.d.), 212.

¹³⁴ Lihat rinciannya dalam Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981), 344–47.

¹³⁵ Hadis dalam kategori ini kemudian terbagi kepada hadis *mutawātir*, *masyhūr*, *mustafīd*, *‘azīz*, *al-tābi‘*, *al-syāhid*.

¹³⁶ Dalam kategori ini kemudian terbagi kepada hadis *ziyādāt al-ṣiqāt*, *al-syāẓ*, *al-mahfūz*, *munkar*, *ma‘rūf*, *muḍṭarib*, *maqlūb*, *mudraj*, *muṣaḥḥaf*, *al-mu‘all*.

¹³⁷ Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad Al-Idlibiy, *Manhaj Naqd Al-Matn ‘ind ‘Ulamā’ Al-Ḥadīṣ Al-Nabawiy* (Kairo: Muassasah Iqra’ al-Khairiyyah, 2013), 258.

tiap perawi berbeda. Meskipun demikian, semua perbedaan tersebut tetap merujuk pada sumber otoritatif yang sama, yaitu Nabi Muhammad *Ṣallallahu alaihi wasallam*.¹³⁸

Dari sini, berdasarkan kaidah dan pembagian di atas, motivasi untuk mengompilasi hadis-hadis Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam* yang tersebar di berbagai riwayat dilakukan secara intens. Proses tersebut dikenal *maudū'iy* atau tematik, yaitu istilah baru yang membahas hadis-hadis berdasarkan tema-tema yang dikandung, yang memiliki kesatuan makna atau tujuan (*wiḥdah al-ma'nā au al-ghāyah*). Ini dilakukan dengan cara menghimpun hadis-hadis bertema tertentu dari satu sumber hadis pokok atau dari beberapa sumber, atau dalam korpus keseluruhan hadis. Selanjutnya, teks-teks hadis *maqbul* dianalisis, dikomparasi, dan dikritisi dengan tujuan diaplikasikan dalam realitas kontemporer.¹³⁹

Jauh sebelum muncul istilah baru ini, sebetulnya upaya pengumpulan hadis sudah dilakukan oleh para sahabat. Peran mereka sebagai generasi awal dalam kompilasi hadis cukup terlihat, meskipun secara verbal lebih dominan dibandingkan catatan. Meskipun demikian, reportase hadis dalam bentuk catatan tetap termuat dalam bentuk tulisan yang kemudian dikenal dengan *ṣuḥuf* atau *ṣaḥīfah al-ṣaḥābah*, seperti: *Ṣaḥīfah Sa'd ibn 'Ubādah al-Anṣāriy*, *Ṣaḥīfah 'Abd Allāh ibn Ubay Aufi*, *Ṣaḥīfah 'Abdillāh ibn 'Amr al-Āṣ* (*Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah*) serta lain sebagainya.¹⁴⁰ Namun, dokumentasi hadis yang dilakukan para sahabat tersebut umumnya hanya sebatas catatan pribadi. Kemudian, pada masa berikutnya, hadis didokumentasikan dan dikodifikasikan secara resmi pada masa kepemimpinan Umar ibn Abdul Aziz (w. 101) melalui perintahnya untuk mengumpulkan hadis-hadis yang tersebar.¹⁴¹

Sepanjang periode tersebut, konsep tematik muncul sebagai respons terhadap kebutuhan praktis dalam penyusunan karya-karya hadis yang dilengkapi dengan sanad secara utuh, sehingga memudahkan pembaca maupun peneliti ketika menelusuri hadis-hadis yang relevan, terutama saat hendak menjadikannya sebagai landasan argumentasi dalam diskursus fikih. Oleh karena itu, pada fase perkembangan tematik ini, istilah yang lebih menonjol adalah

¹³⁸ Ali Mustafa Yakub, *Al-Turuq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm Al-Sunnah Al-Nabawīyyah*, 3rd ed. (Tangerang Selatan: Muassasah Auqaf Dār al-Sunnah, 2021), 119.

¹³⁹ 'Alī Muḥammad Zainū, "Ṣafahāt Fī Ma'rifat Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī," Syabakah al-Alukah, 2012.

¹⁴⁰ Lihat Akram ibn Ḍiyā' Al-'Umarī, *Buḥūs Fī Tārīkh Al-Sunnah Al-Musyrifah* (Bairūt: Bassāt, n.d.), 228.

¹⁴¹ Rohasib Maulana, "Historiografi Kodifikasi Hadis," *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2023): 1–17.

pengelompokan hadis berdasarkan bab-bab fikih.¹⁴² Pada periode selanjutnya, yakni abad VI-IX H, kitab-kitab hadis mulai disusun dengan pola yang berbeda. Pada masa inilah karya-karya dengan tema-tema khusus (*al-maudū'āt al-khāṣṣah*) lahir, di antaranya lain kitab-kitab *al-maudū'āt*, *al-aḥkām*, *gharīb al-ḥadīth*, serta kitab-kitab yang mengompilasi hadis-hadis *targhīb* dan *tarhīb*.¹⁴³

Fase selanjutnya, yaitu masa kontemporer, menghasilkan karya-karya di bidang hadis tematik yang melahirkan konsep dan model berbeda setelah sebelumnya lebih kepada melanjutkan tradisi dalam mengumpulkan hadis-hadis setema dalam berbagai kitab bercorak atau tipologi yang disebutkan di atas. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa istilah tematik baru muncul di masa ini, ciri khas yang membedakannya dari karya-karya sebelumnya adalah terdapat tiga kata kunci yang selalu muncul dalam diskursus tematik kontemporer, yaitu hadis, “kontemporer,” dan kajian. Ketiga kata kunci tersebut (terutama “kontemporer”) sejalan dengan definisi di atas, yakni bagaimana hadis-hadis Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam* tetap relevan dan aplikatif di masa sekarang.

Banyak karya akademis yang membahas dan mengonseptualisasi kajian hadis tematik. Di antaranya adalah Al-Zayyān (2002), yang dianggap sebagai penggagas awal dalam studi hadis tematik kontemporer. Ia membagi metode tematik ke dalam tiga macam, yaitu tematik atas semua kitab hadis induk tanpa membatasi pada kitab tertentu, lalu menganalisis sanad dan matannya untuk mengetahui hadis-hadis yang *maqbul* dengan standar *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Begitu pula dengan metode kedua, yaitu tematik hadis dengan membatasi pada kitab induk tertentu (umumnya *kutub al-sittah* atau salah satunya). Metode ketiga hanya membatasi pada satu hadis tertentu, kemudian mengkaji sanadnya dengan semua piranti keilmuan sanad atau *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, yaitu dengan mengumpulkan berbagai jalur periwayatan dari seluruh sumber, menganalisis sanad-sanad tiap riwayat, menyusun diagram pohon sanad, dan memetakan status hadis berdasarkan keseluruhan jalur periwayatannya.¹⁴⁴

Metode yang dirumuskan oleh Al-Zayyān kemudian diikuti oleh sejumlah akademisi setelahnya. Di antaranya Haifā al-Asyrafī (2007) yang menerapkan pola serupa dalam kajian

¹⁴² Ramadan Ishāq Al-Zayyān, “Al-Ḥadīṣ Al-Maudū'ī Dirāsah Nazariyyah,” *Majallah Al-Jāmi'ah Al-Islāmiyyah* 10, no. 2 (2002): 207–248.

¹⁴³ Nur Kholis bin Kurdian, “Tipologi Kitab Riyadlush Shalihin Dalam Kodifikasi Hadits,” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 1, no. 1 (2013): 1–24.

¹⁴⁴ Al-Zayyān, “Al-Ḥadīṣ Al-Mawdū'ī Dirāsah Nazariyyah.” 207–248.

syarh hadis tematik dengan model yang sejalan dengan studi Al-Qur'an tematik.¹⁴⁵ Hal yang sama juga dilakukan oleh Al-Syarmān (2009),¹⁴⁶ 'Alī Maḥmūd Zainū (2012),¹⁴⁷ Al-Qannās (2017),¹⁴⁸ serta Sa'ād Biṭāṭ¹⁴⁹ yang mengadopsi pembagian tiga model tematik sebagaimana dirumuskan Al-Zayyān sebelumnya. Dalam perkembangan mutakhir, Laṭīfah al-Rasyīd (2021) menghadirkan kajian yang lebih komprehensif dengan menegaskan bahwa penelitian hadis tematik pada umumnya dijalankan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut meliputi *manhaj waṣṣfī*, *manhaj tārikhī wa istirdādī*, *manhaj istiqrā'*, *manhaj al-istinbāfī*, serta metode-metode lain yang relevan. Ia juga menekankan adanya perbedaan antara kajian hadis analitik (*tahlīlī*) dan kajian tematik, di mana studi tematik bersifat lebih umum, sementara studi analitik menjadi *muqaddimah* atau landasan awal bagi penelitian tematik.¹⁵⁰

Dari karya-karya dan tipologi yang disebutkan di atas, secara umum kajian hadis secara tematik terus mengalami perkembangan dari masa klasik hingga kontemporer. Perkembangan pada masa klasik dapat menghadirkan tipologi yang berbeda, begitu pula dengan masa kontemporer yang menawarkan berbagai pendekatan. Dalam konteks kontemporer, sejatinya para akademisi yang disebutkan di atas telah menyinggung sejarah, perkembangan, dan transisi dari karya-karya dalam bidang ini, termasuk corak dan pendekatan yang digunakan. Namun, dalam tulisan ini, penulis ingin kembali memetakan hal tersebut untuk melihat sejauh mana perkembangan dan kemajuan hadis tematik. Dalam karya hadis tematik kontemporer sendiri, kita melihat perkembangan yang cukup penting, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Zayyān (2002) dan Laṭīfah al-Rasyīd (2021) yang terpaut sekitar dua dekade, melahirkan perbedaan yang signifikan, seperti lahirnya pendekatan-pendekatan baru dan upaya membedakan kajian *tahlīlī* yang masih terkesan campur dengan kajian tematik.¹⁵¹

¹⁴⁵ Haifā' 'Abd al-'Azīz Sulṭānī Al-Asyrafī, "Al-Syarḥ Al-Mawḍū'ī Li Al-Ḥadīṣ Al-Syarīf (Dirāsah Naẓariyyah Ṭabīqīyyah)" (Universitas Islam Internasional Malaysia, 2007), 57.

¹⁴⁶ Khālīd Muḥammad Maḥmūd Al-Syarmān, *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Dirāsah Ta'ṣīliyyah Ṭabīqīyyah* (Oman: Dār al-Furqān, 2009), 157.

¹⁴⁷ Zainū, "Ṣafahāt Fi Ma'rifat Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī."

¹⁴⁸ Muḥammad ibn 'Abd Allāh Al-Qannās, *Al-Madkhal Li Dirāsah Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī* (Riyāḍ: Dār al-Ṣumai'ī, 2017), 12–38.

¹⁴⁹ Sa'ād Biṭāṭ, "Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī: Manhaj Jadīd Fi Syarḥ Al-Aḥādīṣ Al-Nabawiyyah Al-Syarīfah," *Majallah Jāmi'ah Al-Amīr 'Abd Al-Qādir Li Al-'Ulūm Al-Islāmiyyah* 26, no. 1 (n.d.): 167–176, <https://doi.org/10.37138/emirj.v26i1.2132>.

¹⁵⁰ Laṭīfah Al-Rāsyīd, *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Al-Manhaj Wa Al-Ta'ṣīl Wa Al-Tamṣīl* (Makkah al-Mukarramah: Dār Tayyibah al-Khaḍrā' li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, 2021), 17.

¹⁵¹ Bandingkan misalnya dengan metode ketiga dari Al-Zayyān, "Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Dirāsah Naẓariyyah," 207–248.

Atas dasar tersebut, tulisan ini akan menampilkan konten tematik dari masa kodifikasi dan perkembangan terbarunya pada masa kontemporer, termasuk di Indonesia. Tulisan ini diharapkan mampu memetakan tipografi model-model dalam karya hadis tematik klasik, serta langkah dan pendekatan dari karya kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada telaah literatur klasik dan kontemporer terkait hadis tematik. Adapun sumber sekundernya berupa buku, artikel ilmiah, dan publikasi akademik lain yang relevan. Data dikumpulkan melalui inventarisasi literatur, identifikasi konten yang berkaitan dengan metode dan karakteristik hadis tematik, serta pengelompokan ke dalam dua kerangka, yaitu model klasik dan model kontemporer. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, historis, dan komparatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan model Studi Hadis Tematik

Studi Hadis Tematik (*Maudū'ī*) merupakan studi yang mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu substansi, yang kemudian disusun sesuai dengan pemahaman yang disertai dengan penjelasan, pengungkapan *asbāb al-wurūd*, dan penafsiran tentang masalah tertentu. Dalam kaitannya dengan pemahaman hadis, pendekatan tematik (*maudū'ī*) adalah memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam tema pembahasan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masing, sehingga didapatkan pemahaman dan kesimpulan yang utuh.¹⁵² Selanjutnya, model tematik terbagi ke dalam beberapa macam dan sistematika.

¹⁵² Maulana Ira, "Studi Hadis Tematik," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 189–206.

a. Multitema

Multitema dalam studi tematik terbagi ke dalam beberapa sistematika, yaitu:

1. Jawāmi‘

Al-Jawāmi‘ merupakan bentuk jamak dari kata jāmi‘ yaitu setiap kitab (hadis) yang disusun oleh penulisnya dengan mengumpulkan semua sub-bab di dalamnya baik dari akidah, ibadah, mu‘amalah, sejarah, kisah hidup, perbudakan, dan hadis-hadis tentang hari kiamat dan lainnya, seperti kitab *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* karangan Imam al-Bukhārī.

2. Sunan

Sunan adalah kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fikih sebagai sumber rujukan bagi para *fuqaha* (ahli fikih) dalam meng-*istinbāṭ* hukum-hukum. Kategori sunan ini berbeda dengan al-Jawāmi‘, di mana di dalamnya tidak ada keterkaitan seperti subbab yang terdapat dalam al-Jawāmi‘. Namun, kategori sunan ini diklasifikasikan ke dalam pembahasan fikih dan hadis-hadis hukum (syara‘), seperti kitab *Sunan Abī Dāūd*, *Sunan al-Nasāī*, *Sunan al-Tirmidī* dan lainnya.¹⁵³

3. Muṣannafāt

Muṣannafāt hampir sama dengan kategori sunan. Menurut istilah muḥaddiṣīn, muṣannafāt adalah kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Kitab-kitab muṣannafāt ini mencakup hadis-hadis marfū‘,¹⁵⁴ hadis-hadis mauqūf,¹⁵⁵ dan hadis-hadis maqtū‘.¹⁵⁶ Dengan kata lain, di dalam kitab muṣannafāt ini terdapat hadis-hadis Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam*, ucapan-ucapan ṣaḥabat, fatwa-fatwa tabi‘īn, bahkan terkadang fatwa-fatwa atba‘ al-Tabi‘īn. Perbedaan antara sunan dan muṣannaf adalah kitab-kitab muṣannafāt mencakup hadis-hadis marfū‘, mauqūf, dan maqtū‘, sedangkan kitab-kitab sunan hanya mencakup hadis-hadis marfū‘

¹⁵³ Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ* (Riyād: Maktabah al-Ma‘ārif, n.d.), 208-209

¹⁵⁴ Hadis-hadis marfū‘ (kategori hadis yang dilihat dari sumber atau segi penyandaran matannya) yaitu ḥadīṣ yang secara khusus disandarkan kepada Nabi saw (bukan disandarkan kepada yang lain) baik (sanadnya) muttaṣil (bersambung) atau munqaṭi‘ (terputus), dikatakan juga hadis marfū‘ adalah hadis yang disampaikan oleh para ṣaḥabat yang berasal dari perbuatan atau ucapan Nabi saw. Lihat Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb Al-Nawawī* (Riyād: Maktabah al-Kauṣar, n.d.), 202

¹⁵⁵ Mauqūf adalah sesuatu yang disandarkan kepada para ṣaḥabat baik berupa ucapan, perbuatan atau semisalnya (yang tidak ada indikasi marfū‘) baik sanadnya (kepada ṣaḥabat) bersambung atau terputus, berbeda dengan definisi al-Ḥākim yang mensyaratkan sanadnya harus bersambung. Lihat Muḥammad Ibn ‘Abdurrahmān Al-Sakhāwī, *Fath Al-Muḡīṣ Bi Syarḥ Alfīyyah Al-Ḥadīṣ* (Riyād: Maktabah Dār al-Minhāj, n.d.)

¹⁵⁶ Maqtū‘ adalah hadis yang disandarkan kepada tabi‘īn berupa ucapan atau perbuatan, baik sanadnya muttaṣil (bersambung) atau tidak, dinamakan maqtū‘ karena putusannya dari ketersambungan (atau tidak ada indikasi) kepada ṣaḥabat atau Nabi saw. Lihat Muḥammad Ibn ‘Alwī Al-Mālikī, *Al-Qawā‘id Al-Asāsiyyah Fī ‘Ilm Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ*, n.d. h. 23

saja. Jarang terdapat hadis mauqūf dan maqtū‘ karena dalam istilah para muḥaddiṣīn, hadis mauqūf dan maqtū‘ tidak termasuk ke dalam kategori sunan.¹⁵⁷

Contoh kitab-kitab muṣannafāt antara lain: Muṣannaf karangan Abū Bakr ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abī Syaibah al-Kūfī (w. 235 H), Muṣannaf karangan Abū Bakr ‘Abd al-Razzāq ibn Hammām al-Ṣan‘ānī (w. 211 H), Muṣannaf karangan Baqī ibn Makhlad al-Qurṭubī (w. 276 H), Muṣannaf karangan Abū Sufyān Wakī‘ ibn al-Jarrāh al-Kūfī (w. 196 H), dan Muṣannaf karangan Abū Salamah Hamād ibn Salamah al-Biṣrī (w. 167 H).

4. Al-Masānīd

Al-Masānīd (bentuk jamak dari kata musnad) adalah kitab-kitab yang mencakup hadis yang dikumpulkan berdasarkan nama-nama ṣaḥābat, seperti kitab *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*.

5. Al-Mustadrakāt

Al-Mustadrakāt (bentuk jamak dari kata mustadrak) adalah kitab hadis yang dihimpun oleh pengarangnya yang dianggap memenuhi syarat kitab lain yang tidak dicantumkan oleh pengarangnya, seperti kitab *Al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣaḥīḥain*, karangan Abī ‘Abdillāh al-Ḥākim.

6. Al-Mustakhrajāt

Al-Mustakhrajāt (bentuk jamak dari kata mustakhraj) adalah kitab hadis yang di dalamnya menghimpun hadis-hadis yang di-*takhrij* oleh pengarangnya dari kitab hadis lain, akan tetapi dengan jalur sanadnya sendiri bukan dari jalur sanad pengarang kitab hadis yang di-*takhrij*-nya. Seperti kitab *Mustakhraj Abī ‘Awānah ‘Alā Ṣaḥīḥ Muslim*, *Mustakhraj Abī Bakr al-Ismā‘īlī ‘Alā al-Bukhārī*, dan *Mustakhraj Abī ‘Alī al-Ṭūsī ‘Alā al-Ṭirmizī*.¹⁵⁸

b. Monotema (al-Ajzā’)

Al-Ajzā’ (bentuk jamak dari kata juz’) adalah kumpulan hadis-hadis yang diriwayatkan dari salah seorang perawi (ṣaḥābat, tabi‘in atau setelahnya) seperti *Juz Abū Bakr*, atau kumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan subjek atau tema tertentu, seperti *Juz Fī Qiyām al-Lail* (kumpulan hadis-hadis tentang ṣalāt malam) karangan Al-Marwazī, dan *Juz Fī Ṣalāt al-Duḥā* (kumpulan periwayatan tentang ṣalāt duḥā) karangan Al-Suyūṭī.¹⁵⁹ Tema-tema spesifik yang demikian sebenarnya sudah dilakukan pada rentang waktu kodifikasi resmi (masa

¹⁵⁷ Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsah Al-Asānīd* (Riyād: Maktabah al-Ma‘ārif, n.d.), 118.

¹⁵⁸ Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ*, 210

¹⁵⁹ Muḥammad Ibn ‘Alwī Al-Mālikī, *Al-Manḥal Al-Laṭīf Fī Uṣūl Al-Ḥadīṣ Al-Syarīf* (Madīnah: Maktabah al-Mālik Fahd, n.d.), 247

Kutubuttis'ah) dalam berbagai bidang. Dalam tema akidah, misalnya, tercatat tokoh-tokoh seperti Ibn Abī Syaibah (w. 235 H), Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallām (w. 223 H), Ahmad ibn Ḥanbal, Muḥammad ibn 'Amr al-Adnī (w. 243 H), Muḥammad ibn Ishāq (w. 395 H), 'Abd al-Raḥmān ibn 'Amr ibn Yazīd ibn Kaṣīr al-Zuhrī, yang menghasilkan karya yang secara substansi sama dalam tema tentang iman (*Kitāb al-Īmān*). Dalam bidang lain, seperti ibadah, tokoh-tokoh seperti 'Abd al-Razāq al-Ṣan'ānī (w. 211 H) menulis kitab *Masā'il al-Ṣalāh*, Abū Nu'aim menulis *Al-Ṣalāh*, Al-Bukhārī (w. 256 H) memiliki karya seperti *Raf' al-Yadain* dan *Al-Qirā'ah Khalf al-Imām*, serta Ibn Ḥibbān dengan karyanya *Ṣifat al-Ṣalāh*, Al-Nasā'ī (w. 303 H) menulis *Al-Imāmah wa al-Jamā'ah*, dan lain-lainnya.¹⁶⁰

Dari macam-macam model tematik di atas, tujuan hadis tematik adalah mengklasifikasi hadis-hadis dengan kesamaan makna (*wiḥdah al-ma'nā*) untuk tujuan antara lain verifikasi hadis di berbagai riwayat, komparasi antar matan hadis guna menemukan probabilitas *tarjīh*, *tauḥīq*, dan *naskh* pada hadis *mukhtalif*, menemukan 'illah dan *syuḏūḏ*, serta menemukan makna dari hadis *musykil* atau *garīb*. Hal ini juga bertujuan untuk pendalaman tema khusus dalam perpektif hadis, seperti kitab hadis dengan sistematika *ajzā'*. Contoh dari redaksi hadis tematik yang memiliki kesamaan baik dalam lafal maupun makna atau substansinya dapat dilihat dalam redaksi berikut:

ان ابا هريرة رضي الله عنه قال: بينما نحن جلوس عند النبي صلى الله عليه اذ جاءه رجل فقال: يا رسول الله هلكت.
قال: ما لك؟ قال: وقعت على امرتي وانا صائم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هل تجد رقبة تعتقها؟ قال: لا.
قال: فهل تستطيع ان تصوم شهرين متتابعين؟ قال لا. قال فهل تجد اطعام ستين مسكينا؟ قال لا. فمكث النبي
صلى الله عليه وسلم. فبينما نحن على ذلك اتى النبي صلى الله عليه وسلم بعرق فيها تمر- والعرق المكتل- قال: اين
السائل؟ فقال: انا قال: خذها! فتصدق به! فقال الرجل: اعلى افقر مني يا رسول الله؟ فوالله ما بين لابتيها يريد
الحرثين (اهل بيت افقر! من اهل بيتي. فضحك النبي صلى الله عليه وسلم حتى بدت انياباه ثم قال اطعمه اهلك

“Abū Hurairah ra mengatakan: ketika kami sedang duduk-duduk di dekat Nabi saw datanglah seorang lelaki kepada beliau dan mengatakan: "wahai Rasūlallāh, celaka aku, lantas beliau bertanya, apa yang terjadi padamu? Lelaki itu menjawab: aku menyeturahi istriku padahal aku sedang berpuasa, kemudian Nabi saw bertanya: apakah engkau menemukan (memiliki) seorang budak yang dapat engkau merdekakan? Lelaki tersebut

¹⁶⁰ Al-Syarmān, *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Dirāsah Ta'sīliyyah Taṭbiqīyyah*, 17–33.

menjawab: "tidak", dan Nabi kembali bertanya: apakah engkau sanggup untuk berpuasa selama dua bulan berturut-turut? Lelaki tersebut menjawab: "tidak", kemudian Nabi bertanya kembali: "apakah kamu memiliki makanan yang bisa dibagikan kepada 60 orang miskin? Lelaki tersebut menjawab: "tidak". Abū Hurairah berkat: kemudian Nabi saw terdiam, maka saat kami dalam keadaan (terdiam) tersebut, Nabi saw dibawakan sebuah wadah yang berisi kurma, kemudian Nabi saw bertanya: dimana seorang yang bertanya tadi? Lelaki tersebut menjawab: "saya", kemudian Nabi saw bersabda: "ambilah (wadah yang berisi kurma) ini dan sedekahkanlah! Kemudian lelaki tersebut bertanya: "kepada orang yang lebih fakir dariku, wahai Rasūlallāh?, maka demi Allāh tidak ada yang lebih fakir dariku dari ujung timur dan barat kota Madinah yang lebih fakir dari keluargaku, lalu Nabi saw tertawa hingga terlihat jelas gigi taringnya. Kemudian Nabi bersabda: berikanlah makanan itu untuk keluargamu!". (HR Al-Bukhārī,¹⁶¹ Muslim,¹⁶² Abū Dāūd¹⁶³ dan Al-Tirmizī¹⁶⁴)

Redaksi hadis di atas merupakan matan dari Al-Bukhārī, tetapi jika ditelusuri maka akan ditemukan kesamaan teks dan maknanya dengan perbandingan pada gambar berikut.

| Al-Bukhārī | Muslim | Abū Dāūd | al-Tirmizī |
|--|--|---|--|
| <p>٤٦٦ ١٩٣٥ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ عَنْ هَارُونَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ أَخْبَرَنَا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ بْنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ بْنِ خُوَيْلِدٍ عَنْ عِيَادِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَنَا أَنَّهُ سَمِعَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ: «إِنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ إِنَّهُ أَحْزَنِي، قَالَ: مَا لَكَ؟ قَالَ: أَصْبَحْتُ أَهْلِي فِي رَمَضَانَ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِبُخْلٍ يَدْعِي الْغَرَقَى، فَقَالَ: إِنَّ الْمَحْزَنَ؟ قَالَ: أَيْ، قَالَ: فَصَلِّ عَلَى هَذَا» (الحديث: ١٩٣٥، طرفه في: ١٩٣٢).</p> <p>٣٠ - باب إذا جامع في رمضان ولم يكن له شيء فصلى عليه للبخاري</p> <p>١٩٣٦ - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنْ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «تَيْنِمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْكَتُ؟ قَالَ: مَا لَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: هَلْ تَجِدُ رَقِيَّةً تُعْطِيكَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُصَوِّمَ شَهْرَيْنِ مُتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِينَ مِسْكِينًا؟ قَالَ: لَا. قَالَ: ثُمَّ جَلَسَ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِبُخْلٍ يَدْعِي الْغَرَقَى، فَقَالَ: «فَصَلِّ عَلَى هَذَا» قَالَ: أَفَقَرٌ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَخْرَجَ إِلَيْنَا مِنَّا. فَصَلَّى النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْبِئَاتُهُ. ثُمَّ قَالَ: «ادْعُ بِأَطْعِمْتِهِ أَهْلَكَ».</p> | <p>٨١ - (١١١١) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى. وَأَبُو بَكْرِ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبْنُ نُمَيْرٍ كُلُّهُمْ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ. قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: هَلْكَتُ؟ (١) يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «وَمَا أَهْلَكَ؟» قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ. قَالَ: «هَلْ تَجِدُ مَا تُعْطِي رَقِيَّةً؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُصَوِّمَ شَهْرَيْنِ مُتَابِعَيْنِ؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِينَ مِسْكِينًا؟» قَالَ: لَا. قَالَ: ثُمَّ جَلَسَ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِبُخْلٍ يَدْعِي الْغَرَقَى، فَقَالَ: «فَصَلِّ عَلَى هَذَا» قَالَ: أَفَقَرٌ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَخْرَجَ إِلَيْنَا مِنَّا. فَصَلَّى النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْبِئَاتُهُ. ثُمَّ قَالَ: «ادْعُ بِأَطْعِمْتِهِ أَهْلَكَ».</p> | <p>وأصوم، فقال الرجل: يا رسول الله، إنك لست مثلاً، قد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر، فغضب رسول الله ﷺ وقال: «والله إني لأرجو أن أكون أخشاكم لله وأعلمكم بما أتبع» (١).</p> <p>٣٧ - باب كفارة من أتى أهله في رمضان</p> <p>٢٣٩٠ - حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى - المصنف - قال: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ مُسْلِمٌ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: هَلْكَتُ، فَقَالَ: «مَا شَأْنُكَ؟» قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ. قَالَ: «فَهَلْ تَجِدُ مَا تُعْطِي رَقِيَّةً؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُصَوِّمَ شَهْرَيْنِ مُتَابِعَيْنِ؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِينَ مِسْكِينًا؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «اجْلِسْ» فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِبُخْلٍ يَدْعِي الْغَرَقَى، فَقَالَ: «فَصَلِّ عَلَى هَذَا» قَالَ: أَفَقَرٌ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَخْرَجَ إِلَيْنَا مِنَّا. فَصَلَّى النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْبِئَاتُهُ. ثُمَّ قَالَ: «ادْعُ بِأَطْعِمْتِهِ أَهْلَكَ».</p> | <p>حديث أبي هريرة لا تعرفه إلا من هذا الوجه. وسمعنا محمدًا يقول: أبو الطُّوسِ اسمه: يزيد بن الطُّوسِ، ولا أعرف له غير هذا الحديث (١).</p> <p>(٢٨) (28) باب ما جاء في كفارة الفطر في رمضان</p> <p>٧٢٤ - حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْشَمِيُّ وَأَبُو عَمَّارٍ وَالْمَعْنَى وَاحِدٌ، وَاللَّفْظُ لِنَصْرِ أَبِي عَمَّارٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْكَتُ. قَالَ: «وَمَا أَهْلَكَ؟» قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ. قَالَ: «هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُعْطِيَ رَقِيَّةً؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُصَوِّمَ شَهْرَيْنِ مُتَابِعَيْنِ؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِينَ مِسْكِينًا؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «اجْلِسْ» فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِبُخْلٍ يَدْعِي الْغَرَقَى، فَقَالَ: «فَصَلِّ عَلَى هَذَا» قَالَ: أَفَقَرٌ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَخْرَجَ إِلَيْنَا مِنَّا. فَصَلَّى النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْبِئَاتُهُ. ثُمَّ قَالَ: «ادْعُ بِأَطْعِمْتِهِ أَهْلَكَ».</p> |

Dari redaksi di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun semua redaksi dari teksnya tidak sama persis, maknanya menunjukkan substansi dan tujuan yang sama.

¹⁶¹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 466

¹⁶² Muslim Ibn al-Ḥajjāj Al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Dār Taibah, n.d.), 495

¹⁶³ Sulaimān Ibn al-Asy'as Al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāūd*, vol 4 (Bairūt: Dār al-Risālah al-ʿAlāmiyyah).

¹⁶⁴ Muḥammad Ibn ʿIsā Al-Tirmizī, *Al-Jāmiʿ al-Kabīr*, vol 2 (Bairūt: Dār al-Ḡarb al-Islāmī, 1996), 94

Studi Hadis Tematik Kontemporer

Setelah memasuki era muta'akhirin hingga masa kontemporer, perkembangan ilmu hadis modern berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi informasi. Riwayat-riwayat yang sebelumnya telah dihimpun, didokumentasikan, dan dikaji dari berbagai perspektif yang termuat dalam buku-buku dalam bentuk fisik, kini dapat diakses dengan lebih mudah melalui beragam platform. Hal tersebut sejalan dengan kemajuan teknologi, di mana metode pembelajaran hadis mengalami banyak transformasi. Teknologi informasi dan digital memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai sumber hadis,¹⁶⁵ Digitalisasi hadis membawa pengaruh signifikan terhadap pola umat Muslim dalam mempelajari dan memahami hadis Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam*, di mana akses terhadap hadis menjadi lebih cepat dan praktis.¹⁶⁶ Digitalisasi tersebut tersedia dalam mode *offline* dan *online*, seperti Maktabah Shāmilah, Mausū'ah al-Ḥadīthiyyah, dorar.net, Islam.web, Hadis Soft, Kitab 9 Hadis, dan lain sebagainya.

Fasilitas ini sangat membantu pembaca dan peneliti dalam menelusuri suatu riwayat, menilai statusnya, dan memenuhi kebutuhan akademik lainnya. Namun, di sisi lain, kebutuhan terhadap kajian tematik semakin meningkat kompleksitasnya. Hal ini dipicu oleh beragam dinamika persoalan umat di era modern yang menuntut jawaban keagamaan yang kontekstual, mulai dari isu gender, radikalisme, krisis lingkungan, gaya hidup, hingga fenomena digitalisasi, media sosial, dan disrupsi teknologi.¹⁶⁷ Warisan keilmuan yang hadir dalam bentuk fragmentaris dan teridealisasi yang tidak lantas menjadikan ilmu hadis final, karena masih menyisakan ruang kosong yang tidak dapat dielaborasi di masa lampau. Oleh karena itu, kajian tematik tetap dibutuhkan untuk menjawab tantangan dan menghubungkan relevansi Islam di tengah tantangan modern. Pendekatan tematik kontemporer tetap penting, tidak hanya untuk mengompilasi riwayat-riwayat yang tersebar dalam karya-karya klasik, tetapi juga untuk membangun pemahaman kontekstual yang selaras dengan tantangan zaman.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Afifah Nur Hasanah, Ismi Maulida Khusna, and Nahla Zhafira Lusiana, "Penerapan Aplikasi جامع الكتب التسعة Dalam Pembelajaran Hadis:(Studi Kasus Pada Mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember)," *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 3, no. 1 (2025): 93–126.

¹⁶⁶ Lainuvar, "Revolusi Digital Dalam Studi Hadis: Takhrij Matan Dan Rijal Melalui Jawami' Al-Kalim," *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 3, no. 1 (2025): 67–92, <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v3i1.784>.

¹⁶⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Studi Hadis Isu Kontemporer" (Bandung, 2021).

¹⁶⁸ Ira, "Studi Hadis Tematik."

Sebagaimana disinggung sebelumnya, Al-Zayyān dipandang sebagai salah satu perintis dalam perumusan metode tematik. Ia mengklasifikasikan pendekatan tematik ke dalam tiga bentuk. Pertama, metode tematik yang mencakup seluruh kitab hadis induk tanpa dibatasi pada karya tertentu. Pada pendekatan ini, hadis-hadis yang berhasil dihimpun kemudian ditelaah, baik dari sisi sanad maupun matan, untuk memastikan tingkat keberterimaannya sesuai standar para ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Kedua, metode tematik yang lebih terfokus pada kitab hadis tertentu, umumnya *Kutub al-Sittah* atau salah satunya, sehingga objek kajiannya lebih terarah. Ketiga, metode tematik yang dibatasi hanya pada satu hadis tertentu. Dalam model terakhir ini, dilakukan pengkajian sanad secara komprehensif dengan perangkat ilmu sanad dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Tahapannya meliputi pengumpulan berbagai jalur periwayatan dari seluruh sumber, mempelajari setiap sanad yang ada, menyusun bagan atau diagram pohon sanad untuk memetakan hubungan antar perawi, membandingkan perbedaan jalur riwayat, hingga memberikan penilaian terhadap status hadis berdasarkan keseluruhan periwayatannya.¹⁶⁹ Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga memperlihatkan dimensi metodologis yang ketat dalam memastikan autentisitas hadis.

Metode dan langkah tersebut tetap eksis dan mendapat pengakuan dari akademi selanjutnya, hingga muncul transisi dan pendekatan-pendekatan modern yang diadopsi, sehingga perbedaannya cukup kontras. Laṭīfah al-Rasyīd, misalnya, menghadirkan kajian yang lebih komprehensif dengan menegaskan bahwa penelitian hadis tematik umumnya dijalankan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut meliputi metode deskriptif (*manhaj waṣfī*), historis dan retrospektif (*manhaj tārikhī wa istirdādī*), metode inferensial-induktif (*manhaj istiqrā'*), deduktif (*manhaj al-istinbāṭī*), serta metode-metode lain yang relevan. Ia juga menekankan adanya perbedaan antara kajian hadis analitik (*taḥlīlī*) dan kajian tematik, di mana studi tematik bersifat lebih umum, sementara studi analitik menjadi *muqaddimah* atau landasan awal bagi penelitian tematik.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Ramaḍān Ishāq Al-Zayyān, "Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Dirāsah Naẓariyyah," *Majallah Al-Jāmi'ah Al-Islāmiyyah* 10, no. 2 (2002): 207–249.

¹⁷⁰ Al-Rāsyid, *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Al-Manhaj Wa Al-Ta'ṣīl Wa Al-Tamṣīl*, 17.

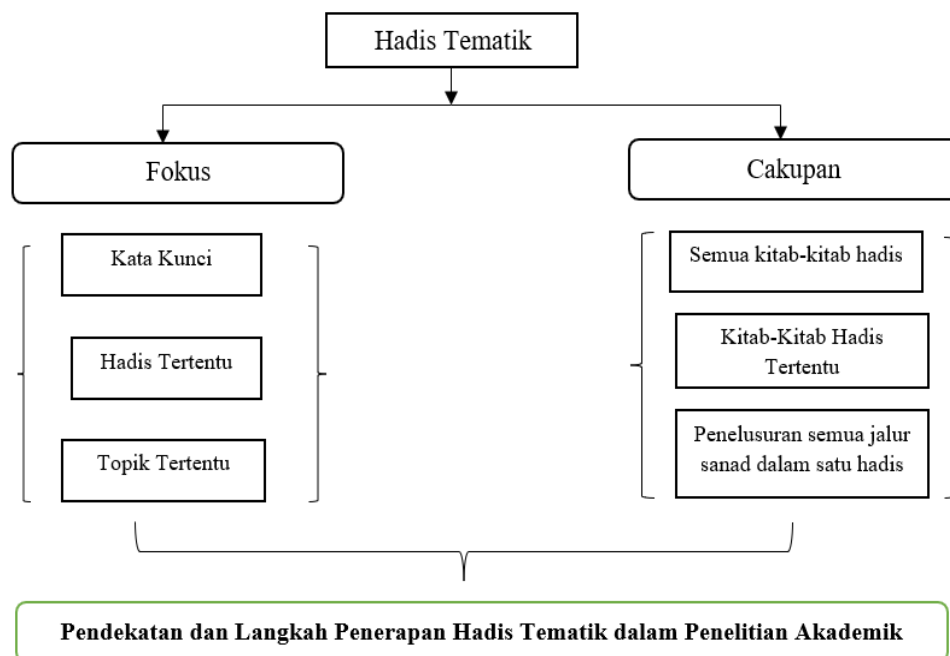
Desain Studi Tematik Kontemporer

Dalam perkembangan kontemporer, hadis tematik sebagai istilah yang banyak digunakan oleh para peneliti modern untuk merujuk pada kajian hadis Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam* yang difokuskan pada topik atau isu kontemporer tertentu, dan karenanya dipandang sebagai salah satu cabang baru dalam studi hadis.¹⁷¹ Istilah *al-ḥadīṣ al-mawḍūʿī* (tematik) merujuk pada sebuah pendekatan ilmiah yang menghimpun sejumlah hadis di bawah satu tema guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap ajaran Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam*. Sejalan dengan sintesis yang ditawarkan Kahirul Aiman atas beragam definisi kontemporer, seperti pandangan Al-Zayyān, Al-Asyrafī, Haifāʾ, dan ʿAbd al-ʿAzīz, metode hadis tematik mencakup kegiatan pengumpulan hadis dari berbagai sumber, lalu menghubungkannya dengan problematika aktual yang dihadapi umat. Al-Syarmān kemudian membedakan hadis tematik ke dalam dua bentuk, yakni umum dan khusus. Kajian umum dimaknai sebagai pembahasan tematik dalam bingkai sunnah secara keseluruhan, sedangkan kajian khusus diarahkan untuk merumuskan solusi praktis terhadap persoalan kontemporer.

Kedua pendekatan tersebut melahirkan ragam metode yang dapat diaplikasikan dalam penelitian hadis sesuai kebutuhan. Dalam kerangka *taṣawwur* atau pembangunan kerangka konseptual berbasis wahyu (*Islamic Revealed-Based Knowledge* [IRB]), metode hadis tematik dinilai relevan karena mampu menjawab tantangan pembangunan modern sekaligus berpotensi besar untuk terus dikembangkan, khususnya di lingkungan akademik dan pendidikan Islam.¹⁷² Dalam kerangka kerja studi hadis tematik kontemporer, berikut ini gambaran mengenai kerangka konseptual secara umum:

¹⁷¹ Mohd Shukri Hanapi and Wan Mohd Khairul Firdaus Wan Khairuldin, "Applying the Thematic Hadith Method in Research Related to Islam," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 12 (2017): 576–86.

¹⁷² Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar, "Thematic Concept Research for Al-Ḥadīth (Al-Ḥadīth Al-Mawḍūʿī)," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 2 (2017): 592–99.



Dari *framework* tersebut, karya-karya hadis tematik kontemporer menawarkan berbagai langkah dan pendekatan yang beragam. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, upaya-upaya yang ditawarkan sangat beragam dan mengalami orientasi yang berbeda, seperti tawaran Al-Zayyān yang masih lekat dengan metode *tahlīlī* dan *muqāran*, terutama metode atau langkah ketiga yang fokus pada satu hadis sehingga sulit membedakan antara kajian *tahlīlī*, komparatif, dan tematik. Karya-karya selanjutnya oleh para akademisi kemudian mengintegrasikan pendekatan-pendekatan tematik kontemporer, misalnya pendekatan yang ditawarkan oleh Al-Rasyīd yang mencakup deskriptif, eduktif, induktif dan lain-lain. Tujuannya agar hadis-hadis tetap relevan dengan fenomena-fenomena kontemporer dan praktis dalam menyikapi fenomena-fenomena tersebut, sehingga nilai-nilai hadis yang dikumpulkan dapat terintegrasi secara konseptual maupun praktis.

Di Indonesia, kita dapat melacak karya-karya hadis tematik dengan berbagai pendekatan dan langkah yang ditawarkan. Miski (2021) dalam buku *Pengantar Hadis Tematik*, misalnya, mencoba melakukan berbagai pendekatan dan desain dalam studi tematik, seperti pendekatan integrasi-interkoneksi, metode tematis-kata kunci, tematis-analitis, dan tematis-konseptual. Dalam desain aplikatifnya, setelah menentukan tema, judul, melakukan tinjauan pustaka, dan

alur metodologis, ia memberikan enam langkah utama, yakni kompilasi hadis, menentukan satu hadis utama (sampel yang paling mewakili) dan memastikan kualitasnya, melakukan *takhrij* dan menyelesaikan *musykil/mukhtalaf* hadis, memahami karakteristik dan relevansi hadis, analisis konseptual hadis, mendiskusikan pendapat para ahli, serta meninjau hasil kajian.¹⁷³

Jika ditarik ke belakang, kita akan mendapati metode tematik A. Hasan Asy'ari Ulama'i (2010) yang menawarkan langkah TKS, yakni Tentukan dan Telusuri, Kumpulkan dan Kritisasi, Susun dan Simpulkan. Metode tematik dengan cara TKS ala Hasan dapat disederhanakan sebagai berikut. *Pertama*, menentukan tema pembahasan sebagai fokus penelitian. Penentuan tema ini dilakukan setelah ditemukannya masalah penelitian. Dalam hal ini, peneliti dapat mengklasifikasikan tema bahasan yang ditentukan sebelumnya menjadi bagian atau pecahan tema-tema kecil agar lebih mudah dan lebih terarah, tetapi bisa juga tetap dalam tema besar yang sudah ditentukan untuk mendapatkan data dan jawaban secara utuh. Setelah menentukan tema, peneliti menelusuri hadis-hadis sesuai tema dengan cara yang umum dilakukan, seperti *takhrij* hadis dengan kata kunci sesuai tema.

Kedua, mengompilasi hadis-hadis hasil langkah pertama untuk menyaring dan memastikan bahwa hadis-hadis tersebut memang berasal dari sumber kredibel sehingga menjadi tolok ukur pertama dari validitas riwayat Nabi. Setelah melakukan filterisasi, langkah selanjutnya adalah kritik hadis, baik sanad maupun matannya, untuk memastikan kesahihan atau tidaknya hadis tersebut. Kritik ini meliputi kritik *tafṣīlī*, yaitu menggunakan semua piranti penilaian sanda-matan hadis; kritik *wāṣiṭī*, yakni menyandarkan penilaian pada komentar kritikus hadis; dan kritik *wajīzī*, yaitu mencukupkan pada sumber kredibel seperti *Kutubussittah*, terlebih *Ṣaḥīḥain*. Langkah kedua ini memiliki kelebihan dan kekurangan (khususnya secara operasional). Namun, menurut Hasan, metode tematik cenderung lebih longgar dalam kualitas hadis, sehingga hadis ḍa'if masih bisa jadi pertimbangan. Langkah terakhir adalah menyusun dan menyimpulkan hasil dari langkah 1 dan 2 sebagai sebuah temuan yang mencakup definisi, konsep, atau gagasan yang diharapkan mampu menjawab persoalan baru dengan teks lama yang tetap relevan di waktu dan kondisi mana pun.¹⁷⁴ Metode Hasan ini

¹⁷³ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik* (Malang, Jawa Timur: Maknawi, 2021), 125–48.

¹⁷⁴ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), 60–68.

cukup berbeda dengan desain yang ditawarkan Miski. Meskipun dalam keragaman pendekatan lebih banyak, Miski tetap menekankan pentingnya kajian sanad dan autentisitas matan secara komprehensif.

Dari sini dapat dipahami bahwa studi hadis tematik kontemporer secara bertahap mengalami orientasi yang beragam, mulai dari pendekatan-pendekatan baru, membedakannya dari studi lain yang terkesan relevan atau berhubungan, seperti kajian *tahliḥī* dan *muqāran*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Rasyūdī (2023). Dalam penjelasannya, Al-Rasyūdī cukup tegas perbedaan analitis hadis (*tahliḥī*) dengan hadis tematik. Dalam hadis tematik, perincian dan penilaian sanad hadis tidak menjadi syarat, karena fokus hadis tematik hanya pada apa yang dapat mewujudkan tujuannya dalam satu gagasan tematik tertentu. Dengan kata lain, hadis tematik hanya kajian matan belaka. Meskipun pada akhirnya ia tidak mengabaikan aspek kajian sanad dalam pengaplikasiannya, ia tetap mengakui adanya elaborasi sanad dan hubungan antara kajian analitik dengan tematik. Namun, poin yang didapat adalah penjelasannya bahwa pada dasarnya atau asal metode (*al-aṣl wa al-‘anāṣir al-ṭarīqah*) antara kajian *tahliḥī* dan tematik tetap berbeda satu sama lain.¹⁷⁵

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa kajian hadis tematik (*al-ḥadīṣ al-mawḍū‘ī*) muncul dari kebutuhan untuk memahami hadis secara menyeluruh dan menghindari pendekatan parsial. Dalam sejarahnya, usaha pengumpulan hadis bermula sejak masa sahabat dalam bentuk catatan pribadi (*ṣuḥuf*), kemudian berkembang pada masa kodifikasi resmi hingga melahirkan model pengelompokan hadis berdasarkan bab fikih, *jawāmi‘*, sunan, *muṣannaḥāt*, *masānīd*, *mustadrakāt*, *mustakhrajāt*, dan *ajzā’*. Semua bentuk ini berfungsi untuk memudahkan verifikasi sanad, analisis matan, dan klasifikasi kualitas hadis. Memasuki era *muta’akhkhirīn* hingga kontemporer, perkembangan studi hadis sejalan dengan kemajuan teknologi informasi. Kehadiran media digital seperti *Maktabah Shāmilah*, *Mawsū‘ah al-Ḥadīthiyyah*, dan *dorar.net* semakin memudahkan peneliti dalam menelusuri, memverifikasi, dan menganalisis hadis. Namun, kompleksitas persoalan modern, seperti isu gender,

¹⁷⁵ Walīd ibn ‘Uṣmān ibn Ibrāhīm Al-Rasyūdī, *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī: Dirāsah Ta’ṣīliyyah Ṭabīqīyyah* (Syabakah Alūkah, 2023), 26–28.

radikalisme, krisis lingkungan, gaya hidup, digitalisasi, dan disrupsi teknologi, menuntut metode tematik yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Dalam desain tematik kontemporer, akademisi mulai merumuskan tiga model tematik, yakni tematik lintas seluruh kitab hadis induk, tematik terbatas pada kitab tertentu, dan tematik yang fokus pada satu hadis beserta seluruh sanadnya. Model ini kemudian diikuti dan dikembangkan oleh akademisi berikutnya, hingga Laṭīfah al-Rasyīd (2021) yang mengemukakan penggunaan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode deskriptif, historis, inferensial-induktif, deduktif, dan analitik. Ia juga membedakan studi tematik sebagai kajian yang lebih luas dibandingkan analisis, dengan analisis berfungsi sebagai *muqaddimah* bagi tematik. Secara konseptual, hadis tematik kontemporer tidak hanya berhenti pada tahap pengumpulan dan klasifikasi riwayat, tetapi juga diarahkan untuk membangun *taṣawwur* (kerangka berpikir) yang komprehensif. Dengan demikian, studi hadis tematik berperan strategis sebagai jembatan antara warisan klasik dengan realitas modern, serta menjadi instrumen akademik yang potensial dalam merespons kebutuhan umat di berbagai bidang kehidupan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyrafī, Haifā' 'Abd al-'Azīz Sulṭānī. "Al-Sharḥ Al-Mauḍū'ī Li Al-Ḥadīṣ Al-Syarīf (Dirāsah Naẓariyyah Ṭabīqiyyah)." Universitas Islam Internasional Malaysia, 2007.
- Al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī al-Khaṭīb. *Al-Jāmi' Li Akhlāq Al-Rāwī Wa Ādāb Al-Sāmi'*. Edited by Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li-al-Nasyr wa-al-Tauzī', n.d.
- Al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, n.d.
- Al-'Umarī, Akram ibn Ḍiyā'. *Buḥūs Fī Tārīkh Al-Sunnah Al-Musyrifah*. Bairūt: Bassāt, n.d.
- Al-Idlibiy, Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad. *Manhaj Naqd Al-Matn 'ind 'Ulamā' Al-Ḥadīṣ Al-Nabawiy*. Kairo: Muassasah Iqra' al-Khairiyyah, 2013.
- Al-Mālikiy, Muḥammad ibn 'Alwī. *Al-Manhal Al-Laṭīf Fī Uṣūl Al-Ḥadīṣ Al-Syarīf*. 7th ed. Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Mālik Fahd, 2000.
- . *Al-Qawā'id Al-Asāsiyyah Fī 'Ilm Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīṣ*, n.d.
- Al-Qannāṣ, Muḥammad ibn 'Abd Allāh. *Al-Madkhal Li Dirāsah Al-Ḥadīṣ Al-Mauḍū'ī*. Riyāḍ: Dār al-Ṣumai'ī, 2017.

- Al-Qusyairī, Muslim Ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ṭaibah, n.d.
- Al-Rāsyid, Laṭīfah. *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī Al-Manhaj Wa Al-Ta’šīl Wa Al-Tamšīl*. Makkah al-Mukarramah: Dār Ṭayyibah al-Khaḍrā’ li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr, 2021.
- Al-Rasyūdī, Walīd ibn ‘Uṣmān ibn Ibrāhīm. *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī: Dirāsah Ta’šīliyyah Ṭabīqiyyah*. Syabakah Alūkah, 2023.
- Al-Sakhāwī, Muḥammad Ibn ‘Abdurrahmān. *Fath Al-Muḡīṣ Bi Syarḥ Alfīyyah Al-Ḥadīṣ*.
Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj, n.d.
- Al-Sijistanī, Sulaimān Ibn al-Asy‘aṣ. *Sunan Abū Dāūd*. Bairūt: Dār al-Risālah al-‘Alāmiyyah, 1430.
- Al-Suyūfī, Jalāluddīn. *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb Al-Nawawī*. Riyāḍ: Maktabah al-Kauṣar, n.d.
- Al-Syahrāzūrī, ‘Uṣmān Ibn ‘Abd al-Rahmān. *‘Ulūm Al-Ḥadīṣ Li Ibn Al-Ṣalāḥ*. Bairūt: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Syarmān, Khālīd Muḥammad Maḥmūd. *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī Dirāsah Ta’šīliyyah Ṭabīqiyyah*. Oman: Dār al-Furqān, 2009.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīṣ*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, n.d.
- . *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsah Al-Asānīd*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, n.d.
- Al-Tirmizī, Muḥammad Ibn ‘Īsā. *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr*. Bairūt: Dār al-Ġarb al-Islāmī, 1996.
- Al-Zayyān, Ramaḍān Ishāq. “Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī Dirāsah Naẓariyyah.” *Majallah Al-Jāmi‘ah Al-Islāmiyyah* 10, no. 2 (2002): 207–249.
- Bīṭāṭ, Sa‘ād. “Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī: Manhaj Jadīd Fī Syarḥ Al-Aḥādīṣ Al-Nabawīyyah Al-Syarīfah.” *Majallah Jāmi‘ah Al-Amīr ‘Abd Al-Qādir Li Al-‘Ulūm Al-Islāmiyyah* 26, no. 1 (n.d.): 167–176. <https://doi.org/10.37138/emirj.v26i1.2132>.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Studi Hadis Isu Kontemporer*. Bandung, 2021.
- Hanapi, Mohd Shukri, and Wan Mohd Khairul Firdaus Wan Khairuldin. “Applying the Thematic Hadith Method in Research Related to Islam.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 12 (2017): 576–86.
- Hasanah, Afifah Nur, Ismi Maulida Khusna, and Nahla Zhafira Lusiana. “Penerapan Aplikasi جامع الكتب التسعة Dalam Pembelajaran Hadis: (Studi Kasus Pada Mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi’i Jember).” *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 3, no. 1 (2025): 93–126.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1981.

- Ira, Maulana. “Studi Hadis Tematik.” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 189–206.
- Kurdian, Nur Kholis bin. “Tipologi Kitab Riyadlush Shalihin Dalam Kodifikasi Hadits.” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 1, no. 1 (2013): 1–24.
- Lainuvar. “Revolusi Digital Dalam Studi Hadis: Takhrij Matan Dan Rijal Melalui Jawami’ Al-Kalim.” *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 3, no. 1 (April 2025): 67–92.
<https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v3i1.784>.
- Maulana, Rohasib. “Historiografi Kodifikasi Hadis.” *AL-THIQA: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2023): 1–17.
- Miski. *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*. Malang, Jawa Timur: Maknawi, 2021.
- Mokhtar, Wan Khairul Aiman Wan. “Thematic Concept Research for Al-Ḥadīth (Al-Ḥadīth Al-Mawḍū ‘īy).” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 2 (2017): 592–99.
- Ulama’i, A. Hasan Asy’ari. *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Yakub, Ali Mustafa. *Al-Ṭuruq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. 3rd ed. Tangerang Selatan: Muassasah Auqaf Dār al-Sunnah, 2021.
- Zainū, ‘Alī Muḥammad. *Ṣafaḥāt Fī Ma‘rifat Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū ‘ī*. Syabakah al-Alūkah, 2012.